

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian bab II terdiri atas tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel lainnya akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, semakin dapat dipertanggungjawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

2.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Etin dan Raharjo dalam bukunya *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS (2007: 4)* pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Cooperative Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *Cooperative Learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam satu kelompok, sedangkan Hasan yang dikutip dalam Etin dan Raharjo (2007) mengatakan bahwa belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif.

Suasana belajar seperti itulah yang dimana proses belajarnya akan menjadi lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai lain (*nurturant values*) yang sesuai dengan tujuan belajar Pendidikan IPS, yaitu nilai gotong royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi, dan bertanggung jawab baik

terhadap dirinya maupun terhadap anggota kelompoknya. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengondisikan, dan mampu membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran.

a. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam fikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Seperti yang dijelaskan Rusman (2011: 203-204), bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Berikut adalah empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif

(Rusman, 2011: 204).

1. Adanya peserta didik dalam kelompok;
2. Adanya aturan main (*role*) dalam kelompok;

3. Adanya upaya belajar dalam kelompok;
4. Adanya potensi yang harus dicapai dalam kelompok.

Berkenaan dengan pengelompokan siswa dapat ditentukan berdasarkan atas ;

1. minat dan bakat siswa;
2. latar belakang kemampuan siswa;
3. perpaduan antara minat dan bakat siswa dan latar kemampuan siswa.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Secara Tim; pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif; manajemen memiliki tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.
- 3) Kemampuan Untuk Bekerja Sama; keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kebersamaan perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

- 4) Keterampilan Bekerja Sama; kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2011: 206-208).

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan Johnson dalam Rusman (2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut.

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif , keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan;
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut;
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran;
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

d. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran;
2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya;
3. Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok memberikan penilaian kemampuan kelompoknya, seperti yang dijelaskan Sanjaya (2006), “Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama anggota kelompoknya”;
4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi (Rusman, 2011: 212-213).

2.1.2 Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Karena siswa yang menjadi anggota kelompok dibentuk secara heterogen, maka dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar kooperatif. Motivasi belajar akan berpengaruh positif

pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Lebih jauh Slavin dalam Rusman (2011: 214) memaparkan bahwa: “gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik. Memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan).

Menurut Firman (2008: 11-12), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe

Student Teams Achievement Division (STAD) adalah

1. informasi akademik sederhana;
2. adanya kerjasama dalam kelompok;
3. kelompok heterogen 4-5 orang siswa;
4. pemilihan topik/materi pelajaran biasanya dilakukan oleh guru
5. siswa dapat menggunakan LKS dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya;
6. tes mingguan.

Dalam Firman juga mengatakan agar pembelajaran dapat berjalan lancar, sebaiknya siswa diberitahu petunjuk-petunjuk tentang apa yang dilakukan.

Petunjuk-petunjuk tersebut antara lain adalah

- a. tujuan pembelajaran;
- b. apa saja yang akan dikerjakan siswa dalam kelompok;
- c. batas waktu untuk menyelesaikan tugas;
- d. jadwal pelaksanaan kuis;
- e. jadwal presentasi kelas;
- f. prosedur pemberian nilai perbandingan individu dan kelompok;
- g. format presentasi laporan.

a. **Persiapan-Persiapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Trianto (2009: 69-70), seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. **Perangkat pembelajaran**
Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.
- b. **Membentuk kelompok kooperatif**
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya relatif heterogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri dari ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik.
- c. **Menentukan skor awal**
Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakannya tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.
- d. **pengaturan tempat duduk**
Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif, apabila tidak ada pengaturan tempat duduk maka dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan kegagalan pembelajaran pada kelas kooperatif.
- e. **Kerja kelompok**
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setelah melakukan persiapan yang matang maka guru dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif, berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2. Pembagian kelompok
Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik.
3. Presentasi dari guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut di pelajari. Guru member motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
4. Kegiantan belajar dalam tim (kerja tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim berkerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.
5. Kuis (evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa di berikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan berkeja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.
6. Penghargaan prestasi tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok (Rusman, 2011: 215-116).

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

- a. Menghitung skor individu
Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 71-72) menjelaskan bahwa untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal ...	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) ...	30 poin

(Sumber: Ratumanan dalam Trianto)

- b. Menghitung skor kelompok
Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh katagori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

(Sumber: Ratumanan dalam Trianto)

- c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok
Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

c. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Trianto (2009: 70-7) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.
Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi.	Menyajikan informasi kepada siswa dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar .	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber : Ibrahim, dkk dalam Trianto)

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional.

Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pembelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

2.1.3 Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.

Ceramah merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan lisan dari seorang guru kepada siswa didalam kelas. Kegiatan berpusat pada guru (*teacher center*) dan komunikasi searah dari guru sebagai pembaca kepada murid sebagai pendengar. Guru mendominasi seluruh kegiatan, sedangkan siswa hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya.

Menurut Mursel dan Nasution dalam bukunya Mengajar Dengan Sukses (2006: 11-12) mengatakan cara mengajar yang konvensional atau tradisional yang pada suatu ketika menjadi universal yang dalam garis besarnya dilakukan menurut pola buku tugas resitasi. Bahan pelajaran dibagi dalam bahan untuk satu tahun atau triwulan, yang dibagi pula dalam unit pelajaran. Teknik mengajar dengan menggunakan model ini dikenal

sebagai resitasi yaitu anak ditugaskan untuk mempelajari sesuatu dari buku pelajaran yang kemudian dinyatakan di sekolah.

Model ini mempunyai beberapa keuntungan di antaranya:

- a. dapat ditentukannya hasil-hasil pelajaran menurut rencana waktu;
- b. anak-anak dapat diberitahukan terlebih dahulu apa yang harus dipelajarinya;
- c. dapat mengikuti prosedur mengajar tertentu;
- d. hasil-hasil belajar jelas dan mudah dinilai.

Namun dengan kebiasaan anak yang bekerja dan belajar dengan cara yang sangat tidak efisien ini menyebabkan mereka tidak sanggup menilai apa yang dipelajarinya, tidak sanggup menggunakan teknik matematis atau ilmiah, tidak sanggup menyusun fakta dan mengambil kesimpulan, karena mereka tidak memperoleh hasil belajar yang autentik. Jadi guru hanya mengajar dengan memberikan tugas dan kemudian memeriksa hasil pelajaran anak-anak sehingga tidak memberikan hasil yang diharapkan.

Kelemahan pembelajaran konvensional antara lain:

1. pelajaran berjalan membosankan, peserta didik hanya aktif membuat catatan saja;
2. kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan;
3. pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan;
4. ceramah menyebabkan belajar peserta didik menjadi benar menghafal yang tidak menimbulkan pengertian.

Sedangkan kelebihan pembelajaran konvensional adalah peserta didik lebih memperhatikan guru dan pandangan peserta didik hanya tertuju pada guru.

Freire (2000) memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber-“gaya bank” (*banking concept of education*). Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal. Proses ini lebih jauh akan berimplikasi pada terjadinya hubungan yang bersifat antagonisme di antara guru dan siswa. Guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif dan diperlakukan tidak menjadi bagian dari realita dunia yang diajarkan kepada mereka.

Dengan perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dan/atau dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat.

Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari

ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).

Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar (pembelajar). Dengan kata lain, penyelenggaraan pembelajaran dianggap sebagai model transmisi pengetahuan. Di dalam model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran para siswa adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Sumber belajar dalam pendekatan pembelajaran konvensional lebih banyak berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru atau ahli.

Sumber-sumber inilah yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu, sumber belajar (informasi) harus tersusun secara sistematis mengikuti

urutan dari komponen-komponen yang kecil ke keseluruhan dan biasanya bersifat deduktif .

Pembelajaran diartikulasikan menjadi tujuan-tujuan berupa perilaku yang diskrit. Apa yang terjadi selama proses belajar dan pembelajaran jauh dari upaya-upaya untuk terjadinya pemahaman. Siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuan menghafal dan menguasai potongan-potongan informasi sebagai prasyarat untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Artinya bahwa siswa yang telah mempelajari pengetahuan dasar tertentu, maka siswa diharapkan akan dapat menggabungkan sub-sub pengetahuan tersebut untuk menampilkan perilaku (hasil) belajar yang lebih kompleks. Implementasi program pembelajaran konvensional terdiri dari langkah-langkah berikut.

- a. Apersepsi;
- b. Penjelasan konsep dengan metode ceramah dan/atau demonstrasi;
- c. Latihan terbimbing;
- d. Memberikan balikan (*feed back*).

Keseluruhan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran ini menggunakan latar (*setting*) belajar diskusi kelompok-kelompok kooperatif.

a. Metode Ceramah

Hisyam,dkk dalam bukunya Strategi Pembelajaran Aktif (2008: 89) berpendapat bahwa metode pembelajaran akan berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seorang guru/dosen yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar peserta didiknya mendapatkan suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, akan menggunakan metode

pembelajaran yang berbeda dengan orang lain atau dirinya sendiri ketika mengajar mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu merubah sikap tertentu.

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga tidak melakukan adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Hisyam, dkk (2008: 91) mengatakan bahwa metode ceramah memiliki beberapa kelebihan yaitu:

1. praktis dari sisi persiapan dan media yang digunakan;
2. efisien dari sisi waktu dan biaya;
3. dapat menyampaikan materi yang banyak;
4. mendorong guru menguasai materi;
5. lebih mudah mengontrol kelas;
6. peserta didik tidak perlu persiapan;
7. peserta didik dapat langsung menerima ilmu pengetahuan.

Di samping beberapa kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru;

2. ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme;
3. guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan;
4. melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Pada metode ini bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Pertama, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Kedua, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan

submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

1. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide;
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan;
3. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara;
2. terkadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur;
3. memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan;
4. sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

c. Perbedaan Antara Pembelajaran Kooperatif Dengan Pembelajaran Konvensional

Kooperatif adalah suatu gambaran kerjasama antara individu yang satu dengan lainnya dalam suatu ikatan tertentu. Ikatan-ikatan tersebut yang menyebabkan antara satu dengan yang lainnya merasa berada dalam satu tempat dengan tujuan-tujuan yang secara bersama-sama diharapkan oleh setiap orang yang berada dalam ikatan itu. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis. Konstruktivisme dalam pembelajaran kooperatif

adalah bahwa siswa mampu menemukan dan memahami konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Di dalam model pembelajaran tersebut pada aspek masyarakat belajar diharapkan bahwa setiap individu dalam kelompok harus berperan agar tujuan yang telah digariskan dapat tercapai.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang berlandaskan konstruktivis. Konstruktivisme dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa mampu menemukan dan memahami konsep-konsep sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Di dalam model pembelajaran tersebut pada aspek masyarakat belajar diharapkan bahwa setiap individu dalam kelompok harus berperan agar tujuan yang telah digariskan dapat tercapai.

Beberapa perbedaan yang mendasar antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional adalah bahwa pada pembelajaran kooperatif mempunyai sifat sebagai berikut.

1. Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif;
2. Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan;
3. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan;
4. Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok;
5. Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan;

6. Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok;
7. Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar;
8. Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).

Sedangkan pembelajaran konvensional mempunyai sifat yaitu:

1. guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok;
2. akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”;
3. kelompok belajar biasanya homogen;
4. pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing;
5. keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan;
6. pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung;
7. guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar;
8. penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

2.1.4 Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar afektif. Para pakar dibidang pengetahuan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberikan intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Hamalik (2004: 30) mengatakan secara garis besar hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adanya aspek-aspek tersebut itu adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan;
2. Pengertian;
3. Kebiasaan;
4. Keterampilan;
5. Apresiasi;
6. Emosional;
7. Hubungan sosial;
8. Jasmani;
9. Etis dan budi pekerti;
10. Sikap.

Agar memperoleh hasil yang diinginkan tentunya diperlukan perencanaan yang matang dan usaha yang keras, begitu juga dalam belajar. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa juga harus giat belajar dan disiplin. Bagaimanapun proses kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar, dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Sudjiono (2005: 48) mengatakan “evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip mana evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut evaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor)”.

Wijaya dan Tabrani yang dikutip oleh Firman (2008) menyatakan bahwa “hasil belajar yang diperoleh siswa adalah berupa pernyataan dalam bentuk angka dan tingkah laku”. Hasil yang dapat dicapai dari belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setiap mengikuti tes. Cara memperoleh data hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes. Soal-soal dalam tes tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran atau

kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yang mencakup ketiga aspek tujuan pendidikan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Menurut Nana (2009: 103) seperti halnya pada kecerdasan, bakat dan hasil belajar juga dapat diukur. Alat untuk mengukur bakat disebut tes bakat (*aptitude test*), sedangkan alat untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar atau tes prestasi belajar atau *achievement test*.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata-mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan A,B,C,D pada pendidikan tinggi.

Slamet dalam Novi berpendapat bahwa “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada nilai yang diperoleh dalam mengikuti setiap tes”.

Menurut Damiyanti dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar

diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Sardiman (2001: 49) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa;
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Sedangkan Sudjana (2005: 2) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal

1. Faktor biologis (jasmaniah), keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.
2. Faktor psikologis, faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental seseorang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantab dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan yang dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan penentu mampu tidaknya seseorang dalam suatu

bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

Faktor eksternal

1. Faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap membangun proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.
2. Faktor lingkungan sekolah, hal ini sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa disekolah mencakup metode/model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu disekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.
3. Faktor lingkungan masyarakat, seorang siswa hendaknya dapat memilih anggota masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga nonformal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar. Penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang ditempuh atau dicapai dalam waktu tertentu yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah diadakannya evaluasi, dan hasil evaluasi tersebut menggambarkan peningkatan atau penurunan hasil belajar.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran IPS Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2006:3).

Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat dimanapun mereka berada melalui *handphone* dan internet. Kemajuan Iptek menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner (*Inter-disciplinary Approach*) dari pelajaran Ilmu-ilmu Sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu Sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, PKN, dan sebagainya. IPS terpadu dalam penelitian ini dikhususkan pada bidang ekonomi.

Sumaatmaja (2006:20) menjelaskan mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dalam implementasinya perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilakukan dan menunjukkan hasil positif dalam peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Rini (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Perbandingan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Natar Lampung Selatan TP. 2005/2006” dengan hasil bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran langsung dengan rata-rata hasil belajar $78,60 > 73,58$.
2. Liely (2009), menyatakan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari tes siklus 1 dan siklus 2. Presentase rata-rata hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus 1 adalah 56% dan siklus 2 adalah 72%.
3. Renny (2009), menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan memperhatikan kemampuan awal siswa dengan perhitungan $F_{hitung} 8,167 > F_{tabel} 4,042$ dengan rata-rata nilai 82,62.

4. Lia (2010), menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan *t-test* dengan menggunakan rumus *separated varians* terlihat bahwa $t_{hitung} = 2,48 > t_{tabel} = 1,99$ berarti hipotesis penelitian diterima, yang menyatakan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan media *Power Point* pada pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan siswa yang pembelajarannya tidak menggunakan media *Power Point* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan nilai $80,256 > 71,795$.
5. Ratih (2012), menyatakan bahwa uji analisis varian dengan rumus Analisis Varian Dua Jalan, diperoleh $F_{hitung} 16,550 > F_{tabel} 4,110$. Dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian ada perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa antara yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
6. Yenni (2012), menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan $F_{hitung} 8,967 > F_{tabel} 4,110$ dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBI dengan memperhatikan kemampuan awal siswa.

2.3 Kerangka Pikir

Setiap siswa yang melaksanakan kegiatan belajar selalu mengharapkan hasil atau prestasi yang baik. Tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa selain ditentukan oleh siswa itu sendiri (*intern*) juga dapat ditentukan oleh faktor lain (*ekstern*). Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu mencerminkan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh seorang guru. Maka dengan perencanaan yang matang sebelum pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan data pendahuluan yang diperoleh, diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung rendah. Ini ditunjukkan dari rata-rata hasil uji blok mata pelajaran IPS Terpadu siswa masih rendah. Permasalahan tersebut diduga karena penggunaan model mengajar yang digunakan oleh guru mata pelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengatasi masalah tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk menghadapi siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen. Dalam pembelajaran IPS, model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat tepat diterapkan karena dalam belajar IPS ini siswa akan dihadapi pada latihan soal-soal

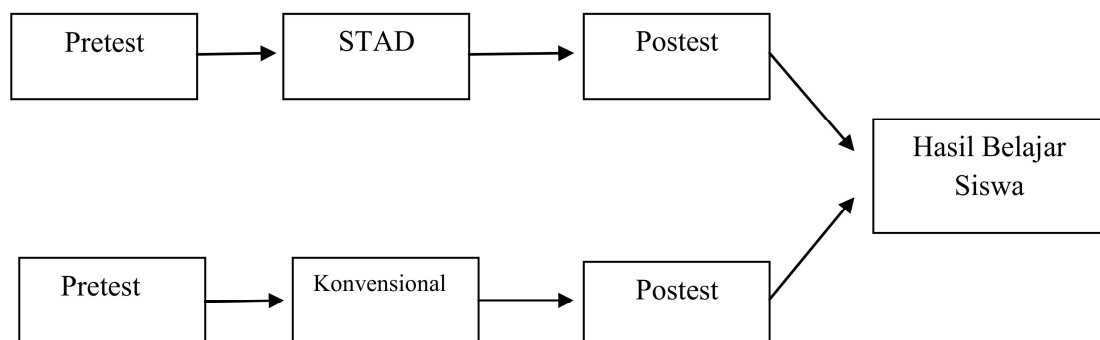
atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, diskusi kelompok dengan teman sebaya untuk mengatasi masalah tersebut sangatlah efektif dilakukan.

Hal ini senada dengan pendapat Slavin yang dikutip oleh Firman (2008: 71) bahwa: “pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) akan memberikan faedah kepada golongan yang berbeda kemampuan yang belajar dalam satu kumpulan. Kajian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan pencapaian dan kemampuan kognitif pelajar”.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Guru hanya sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan situasi belajar yang kondusif dimana siswa dapat merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa akan lebih aktif, sehingga hasil belajar Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandar Lampung dapat meningkat.

Agar lebih jelas, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terlebih dahulu, maka rumusan hipotesis penelitian, yaitu: ” Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa SMPN 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012”.

Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut.

H_0 : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_a : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional.